

MENINGKATKAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI STANDAR PELAYANAN PENGEMBANGAN DENGAN METODE MOTIVASI DAN KREATIVITAS PADA SMA NEGERI 11 SAMARINDA

Insiyah

Pengawas Bimbingan dan Konseling SMP/SMA/MTs/MA

Abstrak

The objective of this study is to increase productivity of counselor teachers to implement their jobs and functions as counselor teachers. This study used action research that focused on the supervision process. The subject of this study was counselors teachers in SMAN 11 Samarinda. This study implemented five procedures of activities, including: planning, action, reflection, and followup. Data were obtained from a series of observation. This study revealed the following findings. First, the use of methods to increase motivation and creativity evidently improved productivity of counselors teachers providing awareness on their functions via Standart of service development value, responsibility of job as counselor teachers at school. Second, the evaluation result indicated that the use of methodes of motivation and increasing creativity improved of productivity and job attainment as well as responsibility on the job at school.

Kata Kunci : *productivity, competence, counseling.*

Seiring dengan tuntutan mutu pendidikan saat ini dan ke depan serta berkaitan kompleksnya masalah siswa sekolah menengah atas maka diperlukan guru bimbingan dan konseling yang kinerjanya baik dan lebih profesional sehingga dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk membimbing dan menangani kasus-kasus siswa di sekolah dapat berjalan dengan lancar, pemecahan masalah siswa dapat berjalan lebih baik yang pada akhirnya visi misi sekolah bisa tercapai dengan baik.

Dalam rangka untuk standarisasi penilaian kinerja guru bimbingan dan konseling diperlukan Instrumen supervisi kemampuan Pelayanan Konseling dimulai melalui pendekatan/keadaan kompetensi standar pelayanan minimal (SPM), kompetensi standar pelayanan pengembangan (SPP), kompetensi ketenagaan dan kinerja, yaitu BK WAS 1 s.d 11 dan laporan kompetensi hasil kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling semester/tahunan.

Instrumen penilaian Pelayanan Konseling diharapkan mampu memotret kekuatan pengembangan diri melalui pelayanan konseling di sekolah dan secara berkesinambungan akan memberikan informasi yang berguna bagi upaya peningkatan mutu yang relevan dengan pendidikan. Kemudian secara berkelanjutan kompetensi-kompetensi Pelayanan Konseling tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang berarti bagi upaya peningkatan mutu pengembangan

diri di sekolah-sekolah sehingga dapat dijadikan studi terhadap kompetensi-kompetensi tersebut, yang pada gilirannya mampu memberikan dukungan data yang sangat diperlukan dalam rangka bersama-sama membantu pemerintah untuk merumuskan kebijakan-kebijakan di bidang pendidikan di Kota Samarinda, khususnya berkenaan dengan penyelenggaraan dan pengaturan kegiatan Pelayanan Konseling sebagai salah satu kegiatan alternatif pengembangan diri selain paket ekstrakurikuler di sekolah.

Standar Pelayanan Pengembangan pada beberapa sekolah binaan dapat dilaksanakan bilamana di sekolah ada guru BK yang berlatar belakang S1 BK atau guru bidang studi yang mendapat SK BK mengambil sertifikasi BK sehingga Standar Pelayanan Pengembangan BK dapat dilakukan penilaian dan dibina pada tataran/ taraf SPP, sebab pada umumnya sekolah-sekolah yang belum ada guru BK yang berlatar S1 BK atau hanya guru yang diperbantukan untuk mendapat tugas tambahan BK untuk melengkapi kekurangan jam sertifikasi, pelayanan Konseling yang mereka lakukan rata-rata masih ala kadarnya dengan cara memberi nasehat, dan mereka jarang membuat kelengkapan bukti fisik yang baik, hal ini terjadi karena beberapa alasan diantaranya; sibuk mengajar dan sulit membagi waktu sehingga konselingpun terkadang jarang dilakukan, oleh karena itu Standar Pelayanan Minimal pun belum tercapai maka pembinaan dan penilaian belum bisa mencapai ke arah SPP. Dalam kesempatan ini saya meneliti kinerja guru BK di sekolah binaan SMA N 11 Samarinda yang semua berjumlah 4 orang yaitu; 1). Ibu Dra.Hj Sri Sutanti, MBA, MM yang juga sebagai Kepala Sekolah, 2). Dra.Feriawati sebagai koordinator BK, 3). Drs.Syahdul MSi yang juga sebagai wakil Kepala Sekolah bagian Saprasi dan guru Penjas. 4). Ibu Winda Margareta yang juga sebagai guru Bahasa Inggris yang mengambil tugas tambahan sebagai guru BK, dalam penelitian dimaksudkan untuk meningkatkan peranan guru BK agar lebih baik lagi melalui Standar Pelayanan Pengembangan (SPP). Bilamana dalam suatu sekolah kinerja guru BK telah mencapai Standar Pelayanan Pengembangan dan daya dukungnya sudah baik dan maksimal maka tugas perkembangan yang dilakukan untuk para siswa di sekolah tentu akan berjalan lebih baik.

Melalui penerapan metode motivasi dan kreativitas diharapkan guru Bimbingan dan Konseling motivasi diri dan kreativitasnya meningkat sehingga peranannya sebagai guru BK di sekolah dapat dijalankan dengan baik, permasalahan guru dan siswa berkaitan dengan proses belajar mengajar maupun karir dapat tertangani dengan tuntas, maka dari itu perlu dilakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling melalui Standar Pelayanan Pengembangan dengan metode Motivasi dan Kreativitas pada SMA Negeri 11 Samarinda. Bertolak dari latar belakang, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah metode motivasi dan kreativitas dapat meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 11 Samarinda ?
2. Sejauhmana penerapan motivasi dan kreativitas dapat meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan tugasnya di SMA Negeri 11 Samarinda ?

3. Bagaimana pengembangan motivasi dan kreativitas agar dapat berjalan secara berkelanjutan ?
4. Sejauhmana Nilai kinerja Standar Pelayanan Pengembangan dapat menyelesaikan permasalahan di sekolah ?

KINERJA

Kinerja dalam hal ini adalah menyangkut tentang kadar potensi individu dalam melakukan suatu tugas atau kewajiban sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah, kinerja dimaksud menyangkut tingkat pendidikan dan spesialisasinya, tingkat kepribadian dan tingkat kesehatan individu serta tingkat ekonomi dan sarana pendukungnya, yang kesemuanya itu berkaitan erat dengan tingkat kinerja dalam pencapaian pelaksanaan tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling di sekolah. Kinerja juga berkaitan erat dalam proses pelaksanaan tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling dalam memenuhi nilai standar pelayanan pengembangan diantaranya keberadaan ruang bimbingan dan konseling apakah sudah representatif, penyusunan program sesuai analisis dan kebutuhan sekolah dan siswa, evaluasi dan analisis pelaksanaan program dan lain-lain.

BIMBINGAN DAN KONSELING

Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di sekolah hendaknya; 1). Menguasai konsep dan praksis penilaian (*assessment*) untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; 2). Menguasai kerangka teoretik dan praksis Bimbingan dan Konseling; 3). Merancang Program Bimbingan dan Konseling; 4). Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif; 5). Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling; 6). Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; 7). Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling.

STANDAR PELAYANAN PENGEMBANGAN

Standar Pelayanan Pengembangan pada beberapa sekolah binaan dapat dilaksanakan bilamana di sekolah ada guru Bimbingan Konseling yang berlatar belakang S1 Bimbingan Konseling atau guru yang mendapat SK BK mengambil sertifikasi BK sehingga Standar Pelayanan Pengembangan BK dapat dilakukan penilaian dan dibina pada tataran/taraf Standar Pelayanan Pengembangan (SPP), sebab pada umumnya sekolah-sekolah yang belum ada guru BK yang berlatar S₁ BK atau hanya guru yang diperbantukan untuk mendapat tugas tambahan BK untuk melengkapi kekurangan jam sertifikasi, pelayanan Konseling yang mereka lakukan rata-rata masih ala kadarnya dengan cara memberi nasehat, dan mereka jarang membuat kelengkapan bukti fisik yang baik, hal ini terjadi karena beberapa alasan diantaranya; sibuk mengajar dan sulit membagi waktu sehingga konselingpun terkadang jarang dilakukan, oleh karena itu Standar Pelayanan Minimal pun belum tercapai maka pembinaan dan penilaian belum bisa mencapai ke arah SPP. Dalam kesempatan ini saya meneliti kinerja guru BK di sekolah binaan SMA N 11 Samarinda yang semua berjumlah 4 orang yaitu; 1). Ibu Dra.Hj Sri Sutanti,MBA,MM yang juga sebagai Kepala Sekolah, 2). Dra.Ferawati sebagai koordinator BK, 3). Drs.Syahrul MSi yang juga sebagai wakil Kepala Sekolah bagian Saprass dan guru Penjas. 4). Ibu Winda Margareta yang juga sebagai guru Bahasa Inggris yang

mengambil tugas tambahan sebagai guru BK, dalam penelitian dimaksudkan untuk meningkatkan peranan guru BK agar lebih baik lagi melalui Standar Pelayanan Pengembangan (SPP).

MOTIVASI

Kinerja seorang guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugasnya didorong oleh motivasi ekstrinsik dan instrinsik (Hunt, Lihat Petri, 1981 dalam Djalali, 2001). Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor eksternal misalnya yang berhubungan dengan faktor ekonomi (davids dan Newstrom, 1989) seperti gaji, honorarium atau insentif-insentif lainnya seperti harapan untuk cepat naik pangkat. Untuk mendapatkan pujian dan kesan yang baik atau sebaliknya yaitu menghindari teguran dan penilaian jelek dari atasan. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor yang datang dari dalam diri individu. Ini akan timbul apabila tugas-tugas yang dihadapi individu merupakan tugas yang diminati (Guilford, 1956), tugas yang menarik (Pinder, Lih, Daniel dan Esser, 1980) dan tugas yang sesuai dengan bidang pekerjaan yang dicita-citakan (elliot dan Dewck, 1980) serta adanya rasa percaya diri dan rasa memiliki kompetensi untuk dapat melaksanakan tugas (Deci dkk,1975; philips dan lord, 1980 dalam Djalali, 2001).

KREATIVITAS

Kreativitas adalah sebagai aktivitas kognitif atau proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang baru dan berguna atau *new ideas and useful* (Halpern, 1996; Suharnan, 1998, 2000a). Setiap orang dapat berpikir dan bertindak kreatif pada bidang masing-masing. Sesungguhnya hampir semua bidang kehidupan manusia dapat dijangkau oleh kreativitas. Kreativitas tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memang pekerjaannya menuntut pemikiran kreatif, tetapi juga dapat dilakukan oleh orang biasa didalam menyelesaikan tugas-tugas dan mengatasi masalah sehari-hari, misalnya membuat resep makanan baru, menggunakan cara-cara lain untuk menghindari kemacetan lalu lintas di kota-kota besar, dan mengatur kembali tatanan meja kursi di ruang tamu atau pakaian di almari agar tampak lain dan serasi (Suharnan, 2005).

CIRI-CIRI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF

Seseorang dikatakan kreatif tentu ada indikator-indikator yang menyebabkan seseorang itu disebut kreatif. Indikator yang sebagai ciri dari kreativitas dapat diamati dalam dua aspek yakni aspek aptitude dan nonaptitude. Ciri-ciri aptitude adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi atau proses berpikir, sedangkan ciri-ciri nonaptitude adalah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan indikator kreativitas dikemukakan oleh (Munandar, S. C. U, 1992) sebagai berikut :

1. Dorongan ingin tahu besar
2. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
3. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah
4. Bebas dalam menyatakan pendapat
5. Mempunyai rasa keindahan
6. Menonjol dalam salah satu bidang seni

7. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
8. Rasa humor tinggi
9. Daya imajinasi kuat
10. Keaslian (orisinalitas) tinggi (tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainya; dalam pemecahan masalah menggunakan cara-cara orisinal, yang jarang diperlihatkan anak-anak lain)
11. Dapat bekerja sendiri
12. Senang mencoba hal-hal baru
13. Kemampuan mengembangkan atau memerinci suatu gagasan (kemampuan laborasi)

Dari uraian mengenai ciri-ciri kreativitas diatas maka dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan kreatif apabila dalam interaksinya dengan lingkungan ciri-ciri dari kreativitas mendominasi dalam aktivitas kehidupannya, dan melakukan segalanya dengan cara-cara yang unik. Semua ciri-ciri tersebut secara konstruktif dapat dimunculkan dalam diri setiap individu, sebab setiap individu memiliki potensi kreatif. Treffinger (1980) dalam Reni Akbar-Hawadi dkk, 2001 mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kreatifitas, hal ini memberikan makna bahwa setiap orang memiliki potensi kreatif dalam dirinya.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KREATIVITAS

Kreativitas peserta didik agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam diri individu (motivasi intrinsik) dan dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

MOTIVASI UNTUK KREATIVITAS

Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya (Rogers, 1982 dalam Munandar, 1999). Motivasi intrinsik ini yang hendaknya dibangun dalam diri individu sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkenalkan individu dengan kegiatan-kegiatan kreatif, dengan tujuan untuk memunculkan rasa ingin tahu, dan untuk melakukan hal-hal baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kepengawasan yang dilaksanakan dalam tiga siklus, Siklus I tanggal 12,13 Oktober 2011, Siklus II tanggal 1,2 Nopember 2011, Siklus III tanggal 10 Desember 2011 dan 14 Januari 2012. Penelitian dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut :

1. *Perencanaan.* Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan adalah: menetapkan materi dan pokok bahasan, menyusun rencana pelaksanaan, menyiapkan

- format-format bimbingan termasuk standar pelayanan pengembangan, menyusun instrumen observasi dan evaluasi.
2. *Tindakan*. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan, dalam hal ini adalah pemberian motivasi dan kreativitas. Pada pelaksanaan tindakan ini peneliti melakukan pengamatan atau observasi untuk bahan refleksi.
 3. *Refleksi*. Hasil Observasi dibahas oleh observer dalam hal ini peneliti.
 4. *Tindak lanjut*. Hasil refleksi digunakan untuk menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya. Demikian seterusnya sampai tujuan yang telah dirumuskan tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kepengawasan dilaksanakan dalam tiga siklus yang dalam pelaksanaannya diobservasi oleh peneliti.

Siklus I

Keberhasilan yang diharapkan pada siklus I adalah : (1). Guru bimbingan dan konseling telah Menata ruang BK agar lebih simpatik dan menyenangkan dengan ruang khusus dengan kondisi baik, peneliti memberikan skore 2, (2). Guru BK telah membuat program BK sesuai analisis dan kebutuhan siswa namun belum lengkap, sehingga peneliti memberikan skore 2, (3). Guru bimbingan dan konseling membuat Evaluasi dan analisis program dan tindak lanjutnya peneliti memberi skore 2, (4). Guru bimbingan dan konseling membuat laporan bulanan dan akhir tahun, peneliti memberi skore 2, (5). Guru bimbingan dan konseling membuat Jurnal kegiatan harian namun belum lengkap, maka peneliti memberi skore 1, (6). Guru bimbingan dan konseling telah membagi tugas guru pembimbing termasuk jumlah dan siswa asuh, peneliti memberi skore 2, (7). Telah ada konselor/guru pamong atau alih fungsi yang telah mengikuti pelatihan, peneliti memberi skore 4, (8). Pembagian tugas bimbingan dengan rasio 1 : 150 > 250, telah memenuhi syarat, sehingga peneliti memberi skore 4, (9). Penentuan koordinator konselor berlatar belakang BK dan berpengalaman telah memenuhi ketentuan maka peneliti memberi skore 4, (10). Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, peneliti memberi skore 3, (11). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan dengan pola 17 plus (perencanaan, pelaksanaan), peneliti memberi skore 3, (12). Guru bimbingan dan konseling telah mengadakan layanan penempatan dan penyaluran lulusan, peneliti memberi skore 4, (13). Guru bimbingan dan konseling membuat layanan kotak masalah (pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi skore 1, (14). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan konsultasi dan mediasi (rencana, pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi skore 3, (15). Guru bimbingan dan konseling telah membuat aplikasi instrumen BK (non test), peneliti memberi skore 3, (16). Guru bimbingan dan konseling telah menyelenggarakan himpunan data, karena belum lengkap peneliti memberi skore 3, (17). Guru bimbingan dan konseling telah membuat konferensi kasus, hampir lengkap, peneliti memberi skore 4, (18). Guru bimbingan dan konseling Mengadakan kunjungan rumah, hampir lengkap, peneliti memberi skore 4, (19). Guru melaksanakan alih tangan kasus antar guru BK dan guru mata pelajaran/wali kelas/luar sekolah atau ahli lain, peneliti memberi skore 3.

Secara keseluruhan hasil penilaian Standar Pelayanan Pengembangan guru bimbingan dan konseling pada siklus I adalah 65,85.

Siklus II

Keberhasilan yang diharapkan pada siklus II adalah : (1). Guru bimbingan dan konseling telah menata ruang BK agar lebih simpatik dan menyenangkan dengan ruang khusus dengan kondisi baik, peneliti memberikan skore 2, (2). Guru BK telah Membuat program BK sesuai analisis dan kebutuhan siswa namun belum lengkap, sehingga peneliti memberikan skore 2, (3). Guru bimbingan dan konseling Membuat Evaluasi dan analisis program dan tindak lanjutnya, peneliti memberi skore 2, (4). Guru bimbingan dan konseling membuat laporan bulanan dan akhir tahun, peneliti memberi skore 2, (5). Guru bimbingan dan konseling membuat Jurnal kegiatan harian , hampir lengkap, maka peneliti memberi skore 2, (6). Guru bimbingan dan konseling telah membagi tugas guru pembimbing termasuk jumlah dan siswa asuh, peneliti memberi skore 2, (7). Telah ada konselor/guru pamong atau alih fungsi yang telah mengikuti pelatihan, peneliti memberi skore 4, (8). Pembagian tugas bimbingan dengan rasio 1 : 150 > 250, telah memenuhi syarat, sehingga peneliti memberi skore 4, (9). Penentuan koordinator konselor berlatar belakang BK dan berpengalaman telah memenuhi ketentuan maka peneliti memberi skore 4, (10). Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, peneliti memberi skore 3, (11). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan dengan pola 17 plus (perencanaan, pelaksanaan), peneliti memberi skore 4, (12). Guru bimbingan dan konseling telah mengadakan layanan penempatan dan penyaluran lulusan, peneliti memberi skore 4, (13). Guru bimbingan dan konseling membuat layanan kotak masalah (pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi skore 3, (14). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan konsultasi dan mediasi (rencana, pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi skore 4, (15). Guru bimbingan dan konseling telah membuat aplikasi instrumen BK (non test), peneliti memberi skore 3, (16). Guru bimbingan dan konseling telah menyelenggarakan himpunan data, hampir lengkap peneliti memberi skore 4, (17). Guru bimbingan dan konseling telah membuat konferensi kasus, hampir lengkap, peneliti memberi skore 4, (18). Guru bimbingan dan konseling Mengadakan kunjungan rumah, hampir lengkap, peneliti memberi skore 4, (19). Guru melaksanakan alih tangan kasus antar guru BK dan guru mata pelajaran/wali kelas/luar sekolah atau ahli lain, peneliti memberi skore 4. Secara keseluruhan hasil penilaian Standar Pelayanan Pengembangan guru bimbingan konseling pada siklus II adalah 74,39.

Siklus III

Keberhasilan yang diharapkan pada siklus III adalah : (1). Guru bimbingan dan konseling telah Menata ruang BK agar lebih simpatik dan menyenangkan dengan ruang khusus dengan kondisi baik, peneliti memberikan skore 2, (2). Guru BK telah Membuat program BK sesuai analisis dan kebutuhan siswa namun belum lengkap, sehingga peneliti memberikan skore 3, (3). Guru bimbingan dan konseling Membuat Evaluasi dan analisis program dan tindak lanjutnya, peneliti memberi skore 3, (4). Guru bimbingan dan konseling membuat laporan bulanan dan akhir tahun, peneliti memberi skore 2, (5). Guru bimbingan dan konseling membuat Jurnal kegiatan

harian , hampir lengkap, maka peneliti memberi score 2, (6). Guru bimbingan dan konseling telah membagi tugas guru pembimbing termasuk jumlah siswa asuh, peneliti memberi score 3, (7). Telah ada konselor/guru pamong atau alih fungsi yang telah mengikuti pelatihan, peneliti memberi score 4, (8). Pembagian tugas bimbingan dengan rasio 1 : 150 > 250, telah memenuhi syarat, sehingga peneliti memberi score 4, (9). Penentuan koordinator konselor berlatar belakang BK dan berpengalaman telah memenuhi ketentuan maka peneliti memberi score 4, (10). Guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan,seminar, lokakarya, peneliti memberi score 4, (11). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan dengan pola 17 plus (perencanaan, pelaksanaan), peneliti memberi score 4, (12). Guru bimbingan dan konseling telah mengadakan layanan penempatan dan penyaluran lulusan, peneliti memberi score 4, (13). Guru bimbingan dan konseling membuat layanan kotak masalah (pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi score 5, (14). Guru bimbingan dan konseling mengadakan layanan konsultasi dan mediasi (rencana, pelaksanaan dan tindak lanjut), peneliti memberi score 5, (15). Guru bimbingan dan konseling telah membuat aplikasi instrumen BK (non test), peneliti memberi score 4, (16). Guru bimbingan dan konseling telah menyelenggarakan himpunan data, lengkap peneliti memberi score 5, (17). Guru bimbingan dan konseling telah membuat konferensi kasus, hampir lengkap, peneliti memberi score 4, (18). Guru bimbingan dan konseling Mengadakan kunjungan rumah, hampir lengkap, peneliti memberi score 4, (19). Guru melaksanakan alih tangan kasus antar guru BK dan guru mata pelajaran/wali kelas/luar sekolah atau ahli lain, peneliti memberi score 4. Secara keseluruhan hasil penilaian Standar Pelayanan Pengembangan guru bimbingan konseling pada siklus III adalah 85.37.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap penelitian tindakan kepengawasan siklus III, peneliti berpendapat bahwa hasil pada siklus III terdapat peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel hasil penelitian dalam tiga siklus :

No.	Indikator Penilaian Kinerja BK (Standar Pelayanan Pengembangan)	Siklus		
		I	II	III
1	Menata ruang BK agar lebih simpatik dan menyenangkan,	2	2	2
2	Membuat program BK sesuai analisis dan kebutuhan siswa,	2	2	3
3	Membuat Evaluasi dan analisis program dan tindak lanjutnya,	2	2	3
4	Membuat laporan bulanan dan akhir tahun,	2	2	2
5	Membuat Jurnal kegiatan harian,	1	2	2
6	Membagi tugas guru pembimbing termasuk siswa asuh dan mem BK mapel	2	2	3
7	Ada konselor/guru pamong atau alih fungsi yang telah pelatihan	4	4	4
8	Membagi tugas bimbingan dengan rasio 1 : 150 > 250,	4	4	4
9	Koordinator konselor sekolah berlatar belakang BK dan	4	4	4

	berpengalaman,			
10	Melaksanakan peningkatan pengetahuan melalui pelatihan, seminar, lokakarya,	3	3	4
11	Mengadakan layanan dengan pola 17 plus (perencanaan, pelaksanaan),	3	4	4
12	Mengadakan layanan penempatan dan penyaluran lulusan,	4	4	4
13	Membuat layanan kotak masalah (pelaksanaan dan tindak lanjut),	1	3	5
14	Mengadakan layanan konsultasi dan mediasi (Rencana, Pelaksanaan dan tindak lanjut)	3	4	5
15	Membuat aplikasi instrumen BK (non test)	3	3	4
16	Menyelenggarakan himpunan data,	3	4	5
17	Membuat konferensi kasus,	4	4	4
18	Mengadakan kunjungan rumah,	4	4	4
19	Melaksanakan alih tangan kasus.	3	4	4
Jumlah		54	61	70
Nilai		65,85	74,39	85,37

Berdasarkan tabel diatas, maka peneliti berkesimpulan bahwa:

1. Pemberian Motivasi dan Kreativitas kepada guru bimbingan dan konseling dapat memberikan semangat dan memunculkan ide-ide baru sehingga kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah dapat meningkat lebih baik.
2. Penerapan Motivasi dan Kreativitas oleh guru bimbingan dan konseling dapat memacu prestasi kerja di sekolah, baik secara administrasi dan praktek dalam memberikan layanan konseling pribadi, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal kepada siswa.
3. Motivasi dan Kreativitas guru bimbingan konseling mampu meningkatkan nilai Standar Pelayanan Pengembangan di sekolah.

Pemberian motivasi dan kreativitas kepada guru bimbingan dan konseling bukanlah satu-satunya metode dalam meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru bimbingan dan konseling di sekolah, metode inipun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan dan kekurangan metode motivasi dan kreativitas adalah:

1. Dengan metode motivasi dan kreativitas guru bimbingan dan konseling lebih semangat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah. Guru bimbingan dan konseling terdorong untuk memunculkan ide-ide baru dalam upaya perbaikan dan kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsinya di sekolah.
2. Kekurangannya adalah motivasi dan kreativitas bila dilaksanakan pada situasi yang kurang tepat hasilnya kurang maksimal, contoh guru yang diberi motivasi dan kreativitas kondisi badannya sedang tidak sehat.

SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kepengawasan, ternyata metode motivasi dan kreativitas layak untuk diterapkan dalam upaya untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di sekolah.
2. Penerapan motivasi dan kreativitas kinerja guru bimbingan dan konseling dapat meningkat sehingga hasil penilaian standar pelayanan pengembangan dapat tercapai lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2006. *Mengembangkan Potensi Siswa*, Jakarta : Diknas

Arikunto, Suhardjono, dan Sugandi, 2006. *Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara

As'ad Djalali, 2001. *Psikologi Motivasi, Minat Jabatan, Intelegensia, Bakat dan Motivasi Kerja*. Surabaya : Wineka Media

Depdiknas, 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Boediono, 2003. *Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Umum, Kejuruan, Madrasah Aliyah dan sederajat*. Jakarta : Pusat Kurikulum BalitbangDepdiknas.

Djumhur dan Surya, 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung : Ilmu

Prayitno, 1999. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

Suharnan, 2005. *Psikologi Kognitif*, Surabaya : Srikandi.

Surya Dharma, 2007. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*, Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas.

Utami Munandar, Semiawan 1990. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah*, Jakarta : Gramedia.